



Semua berharga di mata Tuhan: Konstruksi nilai spiritual pelayanan gerejawi bagi anak berkebutuhan khusus melalui pembacaan Matius 10:30-31

Desi Natalia¹, Merilyn², Setinawati³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence:

desi.nataliaahad@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1128>

Article History

Submitted: July 13, 2024

Reviewed: Aug. 23, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

children with special needs;
church ministry;
Matthew 10:30-31;
spiritual value;
valuable in God's eye;
anak berkebutuhan khusus;
berharga di mata Tuhan;
Matius 10:30-31;
nilai spiritual pelayanan;
pelayanan gerejawi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Children with special needs have characteristics that are not the same as most other children, thus demanding special treatment in carrying out the responsibilities of church ministers. This difference shows that every child is God's special creation, and the church's responsibility to serve them also varies. Some churches accept and are open to the privileges of these children, especially for the development of spirituality and religious religiosity. Still, some churches make them objects for the people around them. This study aims to offer the value of ecclesial service to children with special needs through a reading of Matthew 10:30-31. With a qualitative research approach and using the method of interpretive analysis of scriptural texts, I obtained a foundational value of ecclesial ministry, that is, "all are valuable in God's eye". Finally, based on the conclusions of this article, I recommend the cultivation of spiritual values in serving children with special needs through the internalization approach of "all are valuable in God's eye".

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang tidak sama dengan kebanyakan anak lainnya, sehingga menuntut perlakuan yang khusus, termasuk dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan gereja. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap anak merupakan ciptaan Tuhan yang istimewa, dan tanggung jawab gereja untuk melakukan pelayanan terhadap mereka juga beragam. Ada gereja yang menerima dan terbuka terhadap hak istimewa anak-anak ini terutama untuk pengembangan spiritualitas dan religiositas keagamaan, tetapi ada juga gereja yang menjadikan mereka objek bagi orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah nilai pelayanan gerejawi terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pembacaan Matius 10:30-31. Dengan pendekatan riset kualitatif dan menggunakan metode analisis interpretatif teks kitab suci, dihasilkan sebuah fondasi nilai pelayanan gerejawi "semua berharga di mata Tuhan". Akhirnya, berbasis pada simpulan artikel ini, saya merekomendasikan penanaman nilai spiritual dalam melayani anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan internalisasi "semua berharga di mata Tuhan".

Pendahuluan

Anak dengan kebutuhan khusus (disingkat ABK) merupakan anak-anak yang memiliki ketidaksamaan dari anak-anak lainnya secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional yang berbeda dari anak-anak lainnya,¹ yang memerlukan sosialisasi dan pelayanan secara khusus untuk mengembangkan potensinya. Mereka biasanya memiliki kombinasi kemampuan khusus atau disabilitas.² Mengingat kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus, salah satu cara untuk mengatasi masalah ini mungkin dengan memprioritaskan anak-anak yang diketahui memiliki pemahaman terbatas, membutuhkan guru kelas yang telah menguasai keterampilan dasar dalam mengelola kelas,³ rasa hormat dan penerimaan sangat penting dari teman sebaya,⁴ karena hubungan teman sebaya merupakan aspek kunci penyesuaian sekolah⁵ terkait dengan perspektif perkembangan psikopatologi,⁶ sehingga tidak ada intimidasi terhadap anak berkebutuhan khusus,⁷ tidak ada anak yang merasa ditolak atau ditinggalkan,⁸ menempati posisi marjinal,⁹ didiskriminasi dalam sumber daya dan pengambilan keputusan,¹⁰ sering diobjekkan oleh orang-orang di sekitar mereka,¹¹ belum lagi perundungan tingkat tinggi (dimanifestasikan oleh budaya "kekerasan", misalnya di Lituania), intimidasi kelompok tertentu

¹ Mega dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan Dan Misiologia Interaktif* 01, no. 2 (2022): 163–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>; Amiruddin Amiruddin, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Papua Kota Jayapura," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 248, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.229>.

² Kauffman Hallahan and Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*.

³ Kathryn Asbury et al., "How Is COVID-19 Affecting the Mental Health of Children with Special Educational Needs and Disabilities and Their Families?," *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 2021, <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04577-2>.

⁴ Nina Heiskanen & Jyrki Reunamo Tiina Kuutti, Nina Sajaniemi, Piia M. Björn, "Participation, Involvement and Peer Relationships in Children with Special Educational Needs in Early Childhood Education," *European Journal of Special Needs Education* 37, no. 4 (2022): 587–602, <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1920214>.

⁵ R Caputi, M., Lecce, S., Pagnin, A., Banerjee, "Longitudinal Effects of Theory of Mind on Later Peer Relations: The Role of Prosocial Behavior," *Developmental Psychology* 48, no. 1 (2012): 257–270, <https://doi.org/10.1037/a0025402>.

⁶ Allison A. Buskirk Jeffrey G. Parker, Kenneth H. Rubin, Stephen A. Erath, Julie C. Wojslawowicz, "Relationships, Child Development, and Adjustment: A Developmental Psychopathology Perspective," in *Developmental Psychopathology: Theory and Method*, ed. Donald J. Cohen Dante Cicchetti (https://onlinelibrary.wiley.com/pb-assets/hub-assets/pericles/logo-header-1526603583437.png, 2006), 419–493, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470939383.ch12>.

⁷ Eve MD Twyman, Kimberly A. MD; Saylor, Conway F; Saia, Danielle Edst; Macias, Michelle M. MD; Taylor, Lloyd A. PhD†; Spratt, "Bullying and Ostracism Experiences in Children With Special Health Care Needs," *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* 31, no. 1 (2010): 1–8, <https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e3181c828c8>.

⁸ Tiina Kuutti, Nina Sajaniemi, Piia M. Björn, "Participation, Involvement and Peer Relationships in Children with Special Educational Needs in Early Childhood Education."

⁹ S. Hanur, B. S., & Avif, "Melayani Dengan Hati: Menghapus Diskriminasi Dan Segregasi Antara Anak Reguler Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Sekolah Inklusif YBPK Kota Kediri," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 27–40, <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/70>.

¹⁰ S. Sinaga, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 70–91, <https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115>.

¹¹ Mewariskan Keberpikakan Lewat Musik: Suatu Interpretasi Teologis yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas terhadap Lagu Kritisno Saptenno, "Mewariskan Keberpikakan Lewat Musik" Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu 'Fly'," *KENOSIS* 5, no. 1 (2019): 144–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.54>.

tu,¹² bahkan kematian seorang anak.¹³ Dari situ, realisasi diri dan penerimaan diri berhubungan positif dengan persepsi mereka tentang kesehatan fisik.¹⁴

Berkaitan dengan kajian ABK selalu menjadi perbincangan menarik, antara lain yang dilakukan oleh Kathryn Asbury, Laura Fox, Emre Dniz, Aimee Code, Umar Toseeb, tentang bagaimana COVID-19 dapat memengaruhi kesehatan mental anak berkebutuhan khusus¹⁵; Desy Chrisnatalia et al., yang meneliti masalah relawan yang membentangkan bantuan spiritualitas dan religiositas kristiani untuk anak difabel Kristen di Sumatera Utara¹⁶; Witri Evilia Rahayu et al, yang meneliti tentang penerimaan ibu sebagai kunci penting interaksi ibu-anak di antara anak berkebutuhan khusus di wilayah Jabodetabek.¹⁷ Dari beberapa tulisan tersebut terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya dan membutuhkan bantuan khusus. Ini adalah kesempatan, tetapi juga tantangan bagi gereja dalam dunia pelayanan tentang bagaimana penerimaan ABK menurut ajaran Kristus. Hal ini mengingatkan tentang teori relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau dari Martin Buber.¹⁸

Kita ketahui bahwa anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti, baik anak yang dalam keadaan normal dan yang keberadaannya harus dilindungi dan disayangi, harus selalu diperhatikan dan dipertahankan kesinambungannya. anak-anak juga harus sepenuhnya dihormati sebagai pribadi, dihargai sebagai hadiah dan dilihat sebagai agen. Hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus. Perikop ini diperkuat oleh pernyataan Kristus dalam Matius 10:30-31, yang memberikan gambaran tentang nilai manusia di mata Tuhan. Anggapan dasar dari penelitian ini adalah gereja sebagai komunitas sosial tidak boleh memandang rendah ABK.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, muncul pertanyaan mengenai posisi sosiologis teologis mengenai ABK: Bagaimana pandangan gereja terhadap ABK dalam Matius 10:30-31? Artikel ini bertujuan untuk menawarkan nilai spiritual yang mendasari pelayanan gerejawi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk mencapai tujuan itu, saya menggunakan riset kualitatif dengan metode analisis interpretatif atas teks Matius 10:30-31. Data yang digunakan merupakan hasil riset terdahulu dan beberapa kajian teoretis dan konseptual dalam bentuk artikel jurnal yang terpublikasi dan buku-buku terkait topik terkait dan tafsir atas teks Matius 10:30-31 yang digunakan sebagai upaya teologisasi nilai-nilai pelayanan gerejawi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Artikel ini disajikan dalam beberapa subtopik

¹² Laura Lundy, "Children's Rights and Educational Policy in Europe: The Implementation of the United Nations Convention on the Rights of the Child," *Oxford Review of Education* 38, no. 4 (2015): 393–411, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03054985.2012.704874>.

¹³ Sinaga, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam."

¹⁴ Janna Bekenkamp et al., "The Relationship Between Physical Health and Meaning in Life Among Parents of Special Needs Children," *Europe's Journal of Psychology* 10, no. 1 (2014): 67–78, <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i1.674>.

¹⁵ Asbury et al., "How Is COVID-19 Affecting the Mental Health of Children with Special Educational Needs and Disabilities and Their Families?"

¹⁶ Desy Chrisnatalia, Evalina Chrisna Damanikb, Rudy Ariyantoc, Anastasia Wenardyd, and Mellen Tannia, "Problematika Relawan Pendampingan Spiritualitas dan Religiositas Kristen Anak Difabel Kristen," *Inklusi: Journal of Disability Studies* 9, no. 1 (2022): 45–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.090103>.

¹⁷ Witri Evilia Rahayu and Rizki Dwi Ramadhanty, "Penerimaan Ibu Sebagai Kunci Penting Interaksi Ibu-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 164–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.092.04>.

¹⁸ Michael Zank and Zachary Braiterman, "Stanford Encyclopedia of Philosophy" (The Mytaphisics, 2022), <https://plato.stanford.edu/Entries/buber/>. <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/buber/>.

bahasan seperti: respons gereja terhadap ABK, teori relasi menurut Marti Buber, dan membangun nilai spiritual pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus: sebuah refleksi teologis atas teks Matius 10:30-31.

Respons Gereja terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang lahir dengan kebutuhan khusus dan perlakuan khusus.¹⁹ Kauffman, Hallahan & Pullen memaparkan fakta tentang anak yang memiliki bakat khusus atau bakat²⁰ yang ditantang sedemikian rupa sehingga tidak dapat mencapai pertumbuhan optimal tanpa perlakuan atau intervensi khusus.²¹ Alasan lainnya, karena mereka juga bergantung pada berbagai layanan.²² Di sisi lain, anak yang lahir dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang seperti anak normal lainnya,²³ sekalipun memiliki ciri-ciri, yaitu apabila anak tersebut memiliki kelainan perkembangan emosi, intelektual, sosial, fisik dan mental.²⁴ ABK juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kecacatan, namun termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan bakat dan bakat khusus (CiBi) yang tentunya kondisi tersebut juga memerlukan perlakuan yang berbeda dengan anak secara umum.²⁵

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak (CRC) berisi deklarasi internasional paling komprehensif tentang hak atas pendidikan serta perjanjian hak asasi manusia yang paling banyak didukung di dunia, dapat diprediksi akan membawa perubahan positif dalam pengalaman hidup anak-anak di negara-negara penandatangan.²⁶ Konvensi Hak Anak (selanjutnya disebut Konvensi) diadopsi tanpa perlawanan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989 (Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1989).²⁷ Menurut Konvensi Hak Anak, anak memiliki hak untuk berpartisipasi aktif, perawatan, perlindungan, dan hubungan dengan teman sebayanya, terlepas dari kebutuhan pendidikan khusus mereka (Konvensi PBB tentang Hak Anak). 1989, pasal 23).²⁸ Ini adalah instru-

¹⁹ Darsina Luqmanul Hakim, Murfiah Dewi Wulandasri, "Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 411–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6852641>.

²⁰ Hallahan, Kauffman, and Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*.

²¹ Siti Bariroh, "The Influence of Parents' Involvement on Children with Special Needs' Motivation and Learning Achievement," *International Education Studies* 11, no. 4 (2018): 96–114, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1175306>.

²² Thorsten Langer Anne Geweniger, Michael Barth, Anneke D. Haddad, Henriette Högl, Shrabon Insan, Annette Mund, "Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health Outcomes of Healthy Children, Children With Special Health Care Needs and Their Caregivers—Results of a Cross-Sectional Study," *Frontiers in Pediatrics* 10 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fped.2022.759066>.

²³ Irma Nur Af'idah, Ilma Faza Rosyadah, and Rika Amelia Putri, "Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 167–84, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>.

²⁴ Luqmanul Hakim, Murfiah Dewi Wulandasri, "Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi."

²⁵ Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022), <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990>.

²⁶ Lundy, "Children's Rights and Educational Policy in Europe: The Implementation of the United Nations Convention on the Rights of the Child."

²⁷ Kimberly Ann Svevo-Cianci Susan Bennett, Stuart N. Hart, "The Need for a General Comment for Article 19 of the UN Convention on the Rights of the Child: Toward Enlightenment and Progress for Child Protection," *Child Abuse & Neglect* 33, no. 11 (2009): 783–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.09.007>.

²⁸ Tiina Kuutti, Nina Sajaniemi, Piia M. Björn, "Participation, Involvement and Peer Relationships in Children with Special Educational Needs in Early Childhood Education."

men internasional pertama yang memasukkan standar minimum dan aspirasi untuk hak sipil dan politik serta hak sosial, budaya dan ekonomi anak, termasuk tindakan perlindungan yang khusus.²⁹

Dalam situasi ini, seorang anak harus diberi banyak kesempatan selama masa perkembangannya,³⁰ mulai dari status sosial, jenis kelamin, dan cacat fisik atau lainnya.³¹ Mereka membutuhkan kinerja khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.³² Hal ini tergantung pada faktor-faktor dalam konteks dapat dikenali atau tidaknya kebutuhan khusus anak.³³ Kebutuhan ini juga tidak selalu dapat dipenuhi secara memadai, baik oleh faktor lingkungan saja atau kombinasi keduanya), dan kebutuhan bervariasi.³⁴ Itu harus didukung untuk membantu mereka mengatur kehidupan mereka, melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan meningkatkan inklusi sosial.³⁵

Pandangan para teolog tentang masalah kecacatan sangat bervariasi.³⁶ Keterbatasan fisik dan mental penyandang disabilitas tidak menjadi halangan bagi gereja dan anggota gereja untuk memberikan ruang kepada mereka, terutama untuk pengembangan spiritualitas dan religiusitas.³⁷ Hal ini karena keyakinan mereka dalam memaknai disabilitas dan menjawab tantangan hidup penyandang disabilitas.³⁸ Seperti yang juga dikatakan oleh Benton, Janice L., bahwa mengajar tidak diragukan lagi – semuanya berarti segalanya.³⁹

Berdasarkan penelitian, ada sebuah denominasi yang merinci pelayanan terhadap kebutuhan khusus sebuah denominasi dan respon mereka dalam menyambut semua anak Tuhan.⁴⁰ Bahwa umat Katolik menghormati anak/orang berkebutuhan khusus tidak sekadar dimaknai

²⁹ Susan Bennett, Stuart N. Hart, "The Need for a General Comment for Article 19 of the UN Convention on the Rights of the Child: Toward Enlightenment and Progress for Child Protection."

³⁰ A. J. Masten, A. S., Barnes, "Resilience in Children: Developmental Perspectives," *Children* 5, no. 7 (2018), <https://doi.org/10.3390/children5070098>.

³¹ Richard Rieser, *Implementing Inclusive Education: A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, *British Journal of Special Education*, vol. 36 (Commonwealth Secretariat, 2009).

³² Hallahan, Kauffman, and Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*.

³³ Ed Smeets & Mechtilde Derriks Ineke van der Veen, "Children with Special Educational Needs in the Netherlands: Number, Characteristics and School Career," *Educational Research* 52, no. 1 (2010): 15–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131881003588147>.

³⁴ Rina Maryanti et al., "Analysis of Curriculum for Science Education for Students with Special Needs in Vocational High Schools," *Journal of Technical Education and Training* 13, no. 3 Special Issue (2021): 54–66, <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.006>.

³⁵ Hariohm K & Robert J. Palisano Prakash V, Patel AM, "Higher Levels of Caregiver Strain Perceived by Indian Mothers of Children and Young Adults with Cerebral Palsy Who Have Limited Self-Mobility," *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics* 37, no. 1 (2017): 64–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/01942638.2015.1138016>.

³⁶ Alfonso Munte, "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, ed. Lamhot Naibaho dan Demy Jura (Jakarta: UKI Press, 2018), 255–63.

³⁷ Desy Chrisnataliaa, Evalina Chrisna Damanikb, Rudy Ariyantoc, Anastasia Wenardyd, "Problematika Relawan Pendampingan Spiritualitas Dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen."

³⁸ Linda L. Treloar, "Disability, Spiritual Beliefs and The Church: The Experiences of Adults with Disabilities and Family Members," *Journal of Advanced Nursing* 40, no. 5 (2002): 594–603, <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2002.02417.x>.

³⁹ Janice L Benton, "Getting beyond 'Why': A Reflection on "To Act with Justice and Love Tenderly: Exploring the Church's Call for Inclusion," *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 24–29, <https://doi.org/10.15365/joce.2302032020>.

⁴⁰ Sarah J. Pannone, "One Church's Response to Welcoming All of God's Children," *Journal of Disability & Religion* 21, no. 3 (2017): 257–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1287616>.

dalam konteks tugas, tetapi merupakan wujud nyata bagaimana para pelayan menggambarkan kasih Yesus⁴¹ dengan misi melayani masyarakat. Komunitas religius adalah segmen masyarakat di mana penyandang disabilitas dapat mencari bantuan⁴² melalui ibadah, studi, pelayanan, dan persekutuan.⁴³ Beberapa pernyataan keras dari Vatikan dan Konferensi Wali-gereja Amerika Serikat menggarisbawahi pentingnya seruan ini.⁴⁴ Misalnya, Deklarasi 1999 “Selamat Datang dan Keadilan bagi Penyandang Disabilitas”.⁴⁵ Komunitas Afrika selalu memperhatikan disabilitas. Masalah utama yang mereka hadapi adalah mereka peduli untuk memaksakan agenda mereka sendiri pada mereka. Bahkan, meskipun ada gereja yang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, namun masih ada gereja yang tidak menerima kekurangan jasmani dan rohani yang dimiliki secara umum sehingga merasa tidak diperlukan dan tidak berguna bagi orang lain.⁴⁶ Bagian ini dapat dipahami karena anak dengan gangguan jiwa lebih sulit memenuhi harapan umum untuk interaksi sosial dan pengendalian diri dalam ibadah, kelompok kecil, pendidikan kristiani, kegiatan pelayanan, dan acara gereja lainnya.⁴⁷

Anggapan yang sering muncul adalah jika seseorang berada di bawah tingkat intelektual normal, maka hasilnya tidak normal. bahwa anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi objek bagi orang-orang di sekitarnya⁴⁸ dan mengalami perundungan, viktimisasi dan pengucilan di antara anak-anak dengan dan tanpa berbagai kebutuhan perawatan kesehatan khusus. Ini memiliki konsekuensi yang menghancurkan karena frekuensi rata-rata ancaman terhadap kebutuhan dasar, kesehatan mental, meningkat.⁴⁹ Sikap seperti ini tentunya disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap masalah disabilitas, yang menyebabkan banyak orang Kristen melakukan praktik yang seringkali tidak realistis bahkan dapat menimbulkan sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Selain perlakuan tersebut, mereka juga mengalami keterbatasan fasilitas (misalnya model pembelajaran yang terang-kum dalam kurikulum), tidak adanya metode pembelajaran yang ideal bagi mereka sehingga menyebabkan mereka enggan untuk datang ke gereja. Orang tua juga memandang anak penyandang disabilitas sebagai hukuman dan dosa. Mereka tidak diterima, yang pada gilirannya menyebabkan mereka terlihat kerasukan setan dan karena itu membutuhkan penyembuhan.⁵⁰ Anda harus memi-

⁴¹ Fabianus Selatang et al., “Memaknai Doa Bersama Dalam Komunitas Sebagai Dasar Pelayanan Pastoral Oleh Pengasuh Bagi Kaum Disabilitas,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2022): 001–016, <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.44>.

⁴² Belva C. Collins & Melinda Jones Ault, “Including Persons with Disabilities in the Religious Community: Program Models Implemented by Two Churches,” *Journal of Religion, Disability & Health* 14, no. 2 (2010): 113–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15228961003622195>.

⁴³ E. W. Carter, “The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children With Disabilities,” *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 189–92, <https://doi.org/10.15365/joce.2302142020>.

⁴⁴ Carter.

⁴⁵ Maake J. Masango, “Neglect of People with Disability by the African Church,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5631>.

⁴⁶ Amiruddin, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Papua Kota Jayapura.”

⁴⁷ James N Sells et al., “Innovations in Christian Mental Health Care and Casting a Vision for Christians in the Mental Health Professions,” *Journal of Psychology and Christianity* 40, no. 1 (2021): 3–7.

⁴⁸ Kritsno Saptanno, “Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik” Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu ‘Fly’.”

⁴⁹ Twyman, Kimberly A. MD; Saylor, Conway F; Saia, Danielle Edst; Macias, Michelle M. MD; Taylor, Lloyd A. PhD; Spratt, “Bullying and Ostracism Experiences in Children With Special Health Care Needs.”

⁵⁰ Masango, “Neglect of People with Disability by the African Church.”

liki keyakinan yang nyata untuk menerima kesembuhan dan kembali ke kondisi hidup yang sehat dan normal.⁵¹

Teori Relasi Versi Martin Buber

Salah satu tokoh yang tertarik membahas tentang teori relasi adalah Marti Buber. Martin Buber mendalami sebuah pemikiran pada pembedaan antara relasi Aku-Itu dengan Aku-Engkau.⁵² Sikap manusia sesuai dengan dua karya dasar yang dapat ia ucapkan. Kata dasar bukanlah kata tunggal tetapi berpasangan. Satu kata dasar adalah pasangan kata aku-engkau.⁵³ Dasar lainnya adalah kata pasangan *I-it*; tetapi kata dasarnya tidak berubah ketika dia menggantikannya. Jadi aku manusia juga beruas dua. Untuk *I* pada kata dasar *I-You* berbeda dengan *I* pada kata dasar *I-it*.

Seorang penulis produktif, cendekiawan, penerjemah sastra, dan aktivis politik yang tulisan-sannya, terutama dalam bahasa Jerman dan Ibrani, berkisar dari mistisisme Yahudi hingga filsafat sosial, studi biblika, fenomenologi agama, antropologi filosofis, pendidikan, politik, dan seni yang sangat diminati, seperti sebagai Martin Buber, untuk memperdalam refleksi tentang perbedaan antara relasi Aku-Itu dan Aku-Engkau. Sikap manusia sesuai dengan dua karya mendasar yang bisa dia ucapkan. Kata dasarnya bukan kata tunggal, melainkan berpasangan. Kata dasar adalah pasangan kata aku-kamu. Dasar lainnya adalah pasangan kata *I-it*; tetapi kata dasarnya tidak berubah ketika dia menggantikannya. Jadi saya juga manusia ganda. Karena *I* pada kata dasar *I-you* berbeda dengan *I* pada kata dasar *I-that*.

Dalam metafora dialog, hubungan itu sendiri adalah hal yang utama.⁵⁴ Hubungan aku-kamu adalah kebalikan dari hubungan "aku-itu", "aku" tidak pernah memiliki "kamu" karena "kamu" bukanlah objek melainkan subjek lain. Dalam perjalanan hidup kita, kita terombang-ambing di antara dua hubungan ini.

Membangun Nilai Spiritual Pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Membaca Ulang Matius 10:30-31

Alkitab menunjukkan betapa berharganya manusia di mata Tuhan.⁵⁵ Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia dari semua ciptaan Allah yang lain,⁵⁶ oleh karena itu manusia diberi kemaslahatan berupa akal yang menunjukkan harkat dan martabat manusia sebagai pemegang amanat makhluk yang maha tinggi di alam semesta ini dan pikiran yang dapat membedakan apa yang baik dan apa yang tidak.⁵⁷ Allah sendirilah yang menciptakan dan membentuk tubuh manusia dari debu tanah.⁵⁸ Tuhan menciptakan manusia dengan sangat berharga

⁵¹ Kritisno Saptanno, "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik" Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu 'Fly'."

⁵² Michael Zank and Zachary Braiterman, "Stanford Encyclopedia of Philosophy" (The Mytaphysics, 2022), <https://plato.stanford.edu/Entries/buber/>. <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/buber/>.

⁵³ Martin Buber, *I and Thou* (New York: Charles Scribner's Sons, 1970).

⁵⁴ Mida Purba, "Persekutuan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 16–22, <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.288>.

⁵⁵ Ronald Yohanes Sinlae, "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 35–55, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.15>.

⁵⁶ Fransius Kusmanto, "Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.92>.

⁵⁷ Syafrudin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution, M.Nur Husein Daulay, Neila Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁵⁸ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Allah 1 Korintus 6:19,'" *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

dan mulia dalam Yesaya 43:4. Manusia ciptaan Tuhan memiliki nilai, mutu dan kualitas yang sangat berharga. Bagian ini menjadi keterlibatan dan penerapan terus-menerus dari masalah manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.⁵⁹ Setiap orang percaya adalah milik Tuhan, milik Tuhan yang berharga. Karena manusia diciptakan oleh tangan Tuhan sendiri, Dia membentuk manusia dari debu tanah kemudian memberinya nafas hidup, sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat istimewa dari ciptaan lainnya (Kej. 2:7).

Bagi Tuhan, manusia adalah ciptaan yang luar biasa dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain⁶⁰; Ia menggunakan analogi yang menegaskan bahwa manusia jauh lebih berharga daripada burung pipit. Narasi pada ayat 30 ini, memperlihatkan penekanan khusus pada kata *kamu* dalam teks bahasa Yunani.⁶¹ Ungkapan tentang “rambut di kepalamu pun terhitung semuanya” memperlihatkan kepedulian Allah yang luar biasa sebagai Bapa bagi umat-Nya.⁶² Dalam hal ini, kita tidak perlu heran akan kebenarannya, kita harus didorong untuk hidup bergantung pada pemeliharaan Tuhan, yang mencakup segala peristiwa. Ungkapan ini membantu pembaca untuk memahami hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya.⁶³ Luasnya kepedulian Sang Bapa terhadap manusia diungkapkan secara berlebihan: Tuhan menghitung semua rambut di kepalamu! Kata ini didasarkan pada pepatah lama: "Demi Tuhan yang hidup, sehelai rambut pun dari kepalanya takkan jatuh ke bumi!" (1Sam. 14:45; 2Sam. 14:11; Kis. 27:30).

Apa yang diartikulasikan pada pembacaan ulang nas Matius 10:30-31 bukanlah semata-mata tentang pemeliharaan Allah kepada orang percaya, melainkan lebih kepada penghargaan Allah akan ciptaan-Nya, bagaimana pun bentuk dan keadaannya. Hal inilah, yang pada akhirnya menginisiasi sebuah formasi spiritual tentang nilai-nilai yang menghargai semua keadaan, khususnya dalam melayani setiap orang. Internalisasi berbasis pada teks seperti ini penting – bahkan sangat perlu – bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan gerejawi. Hal ini bukan untuk mengondisikan sebuah situasi atau memanipulasi pemahaman teks demi dapat mendorong atau memotivasi pelayanan gerejawi, namun menunjukkan hakikat dari apa yang dilakukan setiap orang dalam pelayanan tersebut, terutama bagi ABK. Pengajaran nas ini dapat menjadi fondasi nilai spiritual bagi setiap orang yang mau melayani, terlebih kepada ABK. Intinya, agar setiap pelayanan, apa pun bentuk pelayanan dan siapa pun yang dilayani, harus dilakukan dengan penghargaan penuh, sehingga melakukannya pun "seperti untuk Tuhan" (bdk. Kol. 3:23).

Pembacaan ulang teks ini memberikan artikulasi pada frasa "semua berharga di mata Tuhan", yang sekaligus menjadi bingkai pembacaan nas Matius 10:30-31. Inilah nilai – bahkan semacam *core value* – bagi setiap orang yang melayani, agar dapat menghargai setiap bentuk

⁵⁹ Telhalia dan Desi Natalia, "Partisipasi Pemimpin Umat Dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.435>.

⁶⁰ Jubliana Anthoneta and Ratu Pa, "Kepercayaan Diri Pada Usia Remaja Yang Menerima Perilaku Bullying Oleh Teman Sebaya," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 4, no. 1 (2016): 53–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>.

⁶¹ Bdk. Philip C. Stine Barclay M. Newman, *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*, ed. Bryan Hinton dan Kareasi H. Tambur M.K. Sembiring, Helen L. Miehle, P.G. Katopo, Edward A. Kotynski (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).

⁶² Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2003); bdk. Barclay M. Newman, *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*; Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, ed. Irwan Tjulianto Johnny Tjia, Barry van der Schoot, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2014).

⁶³ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa*, ed. Widianoro, 6th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

pelayanan yang dilakukannya. Reinterpretasi ABK dalam bingkai "semua berharga di mata Tuhan" merupakan sebuah upaya teologisasi nilai-nilai pelayanan gerejawi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, yang tidak hanya tentang anak yang memiliki kekurangan, tetapi juga tentang anak cerdas khusus dan anugerah khusus (CiBi), atau anugerah yang ditantang oleh sifat khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam metafora dialog, hubungan itu sendiri adalah hal yang utama.⁶⁴ Hubungan *aku-kamu* adalah kebalikan dari hubungan *"aku-itu"*, *"aku"* tidak pernah memiliki *"kamu"*, karena *"kamu"* bukanlah objek melainkan subjek lain. Dalam perjalanan hidup kita, kita terombang-ambing di antara dua hubungan ini.

Kehadiran ABK, memunculkan dua reaksi, yakni menerima dan menolak mereka dalam interaksinya sehingga menimbulkan berbagai tindakan terhadap anak-anak tersebut. Perlakuan itu diobjekkan oleh orang-orang di sekitarnya. Ini memiliki konsekuensi yang dapat menghancurkan karena frekuensi rata-rata ancaman terhadap kebutuhan dasar, kesehatan mental, meningkat. Sementara Tuhan memperlakukan mereka sebagai subjek dengan yang lain (*aku* dan *kamu*), bukan sebagai *aku-itu*. Tuhan sangat memperhatikan umat-Nya karena semua berharga di mata-Nya. Dalam kondisi tersebut, ABK mampu membangun atau membentuk kepercayaan diri sebagai seorang kristiani, diawali dengan melihat siapa dirinya secara hakiki di dalam Kristus dan juga melihat bagaimana Tuhan memandangnya sebagai pribadi yang sangat berharga bagi diri-Nya. Nilai spiritual inilah yang hendaknya diinternalisasi oleh gereja kepada mereka yang mau melayani, terlebih pelayanan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal pertama yang penting bagi ABK adalah penilaian terhadap dirinya, dan itu dapat dibangun melalui pelayanan gerejawi.

Kehadiran ABK juga mendorong gereja untuk mewujudkan kasih Yesus dengan misi melayani masyarakat. Misi ini dapat dicapai melalui ibadah, studi, pelayanan dan persekutuan. Kehadiran ABK menawarkan layanan peduli dan penerimaan terhadap kekhasan atau perbedaan yang mereka miliki. Dengan dukungan dalam bentuk tujuan gereja dan penerimaan ABK, anak-anak ini memiliki kekuatan untuk membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik dengan menghadapi perkembangan spiritualitas dan religiositas.

Kesimpulan

Kehadiran ABK merupakan salah satu fakta perbedaan dan keunikan yang ada dalam gereja. Melalui kehadiran mereka ini memiliki tiga hal penting untuk tetap diperjuangkan dan dipertahankan dalam pelayanan. Pertama, keterbukaan terhadap penerimaan anak berkebutuhan khusus, karena semua anak merupakan kepunyaan Allah, milik Allah yang berharga. Kedua, memperlakukan ABK sebagai subjek dengan yang lainnya dalam interaksi sosial. Ketiga, mewujudkan secara nyata kasih Yesus dengan misi untuk melayani masyarakat kepada ABK dalam menghadapi pengembangan spiritualitas dan religiositas beragama. Sebagai rekomendasi, gereja perlu mempertimbangkan pelayanan yang memperlakukan ABK sebagai subjek terhadap orang lain (*I-Thou*) tanpa memperlakukan mereka sebagai *I-it* dalam interaksi sosial. Nilai spiritual "semua berharga di mata Tuhan" terus disosialisasikan dan diinternalisasi kepada semua pihak yang terlibat dalam pelayanan, terlebih dalam melayani ABK, sehingga mampu membangun atau membentuk kepercayaan diri para ABK.

⁶⁴ Mida Purba, "Persekutuan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 16–22, <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.288>.

Referensi

- Af'idah, Irma Nur, Ilma Faza Rosyadah, and Rika Amelia Putri. "Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 167-184. Af'idah, Irma Nur, Ilma Faza Rosyadah, and Rika Amelia Putri. "Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 167-184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1-14.
- Amiruddin Amiruddin, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Papua Kota Jayapura," *Al-Qalam* 21, no. 2 (2016): 248, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.229>.
- Anthoneta, Jubliana and Ratu Pa. "Kepercayaan Diri Pada Usia Remaja Yang Menerima Perilaku Bullying Oleh Teman Sebaya," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 4, no. 1 (2016): 53-77, <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>.
- Asbury, Kathryn, Laura Fox, Emre Deniz, Aimee Code, and Umar Toseeb. "How is COVID-19 affecting the mental health of children with special educational needs and disabilities and their families?." *Journal of autism and developmental disorders* 51, no. 5 (2021): 1772-1780; <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04577-2>.
- Bariroh, Siti. "The Influence of Parents' Involvement on Children with Special Needs' Motivation and Learning Achievement." *International Education Studies* 11, no. 4 (2018): 96-114. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1175306>.
- Bekenkamp, Janna, Hinke Anita Klasina Groothof, Wim Bloemers, and Welko Tomic. "The relationship between physical health and meaning in life among parents of special needs children." *Europe's Journal of Psychology* 10, no. 1 (2014): 67-78. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i1.674>.
- Bennett, Susan, Stuart N. Hart, and Kimberly Ann Svevo-Cianci. "The need for a General Comment for Article 19 of the UN Convention on the Rights of the Child: Toward enlightenment and progress for child protection." *Child abuse & neglect* 33, no. 11 (2009): 783-790. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2009.09.007>.
- Benton, Janice L. "Getting Beyond" Why": A Reflection on" To Act with Justice and Love Tenderly: Exploring the Church's Call for Inclusion"." *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 24-29. <https://doi.org/10.15365/joce.2302032020>.
- Buber, Martin. *I and Thou*, New York: Charles Scribner's Sons, 1970.
- Caputi, Marcella, Serena Lecce, Adriano Pagnin, and Robin Banerjee. "Longitudinal effects of theory of mind on later peer relations: the role of prosocial behavior." *Developmental psychology* 48, no. 1 (2012): 257. <https://doi.org/10.1037/a0025402>.
- Carter, Erik W. "The absence of asterisks: The inclusive church and children with disabilities." *Journal of Catholic Education* 23, no. 2 (2020): 189-192. <https://doi.org/10.15365/joce.2302142020>.
- Chrisnatalia, Desy, Evalina Chrisna Damanik, Rudy Ariyanto, Anastasia Wenardy, and Mellen Tannia. "Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen." *INKLUSI* 9, no. 1 (2022): 45-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.090103>.
- Collins, Belva C., and Melinda Jones Ault. "Including persons with disabilities in the religious community: Program models implemented by two churches." *Journal of Religion, Disability & Health* 14, no. 2 (2010): 113-131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15228961003622195>.

- Geweniger, Anne, Michael Barth, Anneke D. Haddad, Henriette Högl, Shrabon Insan, Annette Mund, and Thorsten Langer. "Impact of the COVID-19 pandemic on mental health outcomes of healthy children, children with special health care needs and their caregivers—results of a cross-sectional study." *Frontiers in Pediatrics* 10 (2022): 759066. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fped.2022.759066>.
- Gulo, Manase. "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Allah 1 Korintus 6:19,'" *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.
- Hakim, Luqmanul, Murfiah Dewi Wulandasri, and Darsinah Darsinah. "Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di Sekolah Inklusi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 11 (2022): 411-416. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6852641>.
- Hallahan, Daniel E., James M. Kauffman, and Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Ed, 2013.
- Hanur, Binti Suaidah, and Sholeh Avif. "Melayani Dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri." *Jurnal Al-Hikmah* 6, no. 2 (2018): 27-40.
- Harun, Martin. *Matius Injil Segala Bangsa*, ed. Widianoro, 6th ed., Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kusmanto, Fransius. "Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.92>.
- Kuutti, Tiina, Nina Sajaniemi, Pii M. Björn, Nina Heiskanen, and Jyrki Reunamo. "Participation, involvement and peer relationships in children with special educational needs in early childhood education." *European Journal of Special Needs Education* 37, no. 4 (2022): 587-602; <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1920214>.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*, 5th ed., Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lundy, Laura. "Children's rights and educational policy in Europe: The implementation of the United Nations Convention on the Rights of the Child." *Oxford Review of Education* 38, no. 4 (2012): 393-411. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03054985.2012.704874>.
- Maryanti, Rina, Achmad Hufad, S. Sunardi, and Asep Bayu Dani Nandiyanto. "Analysis of curriculum for science education for students with special needs in vocational high schools." *Journal of Technical Education and Training* 13, no. 3 (2021): 54-66. <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.006>.
- Masango, Maake J. "Neglect of People with Disability by the African Church," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5631>.
- Masten, Ann S., and Andrew J. Barnes. "Resilience in children: Developmental perspectives." *Children* 5, no. 7 (2018): 98. <https://doi.org/10.3390/children5070098>.
- Mega, Mega dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan Dan Misiologia Interaktif* 01, no. 2 (2022): 163–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.
- Munte, Alfonso "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, ed. Lamhot Naibaho dan Demsey Jura (Jakarta: UKI Press, 2018), 255–63.

- Newman, Barclay M. *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*; Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, ed. Irwan Tjulianto Johnny Tjia, Barry van der Schoot, 2nd ed., Surabaya: Momentum, 2014.
- Pan none, Sarah J. "One church's response to welcoming all of god's children." *Journal of Disability & Religion* 21, no. 3 (2017): 257-279.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1287616>.
- Parker, Jeffrey G., Kenneth H. Rubin, Stephen A. Erath, Julie C. Wojslawowicz, and Allison A. Buskirk. "Peer relationships, child development, and adjustment: A developmental psychopathology perspective." *Developmental psychopathology: Volume one: Theory and method* (2015): 419-493. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470939383.ch12>.
- Prakash, V., Anjali M. Patel, K. Hariohm, and Robert J. Palisano. "Higher levels of caregiver strain perceived by Indian mothers of children and young adults with cerebral palsy who have limited self-mobility." *Physical & occupational therapy in pediatrics* 37, no. 1 (2017): 64-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/01942638.2015.1138016>.
- Purba, Mida. "Persekutuan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 16–22, <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.288>.
- Rahayu, Witri Evilia, and Rizki Dwi Ramadhanty. "Penerimaan ibu sebagai kunci penting interaksi ibu-anak pada anak berkebutuhan khusus." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 9, no. 02 (2022): 164-176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.092.04>.
- Rieser, Richard *Implementing Inclusive Education: A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, *British Journal of Special Education*, vol. 36 (Commonwealth Secretariat, 2009).
- Saptenno, Kritisno. "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik: Suatu Interpretasi Teologis yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas terhadap Lagu 'Fly'." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 144-162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.54>.
- Selatang, Fabianus et al., "Memaknai Doa Bersama Dalam Komunitas Sebagai Dasar Pelayanan Pastoral Oleh Pengasuh Bagi Kaum Disabilitas," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2022): 001–016, <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.44>.
- Sells, James N. et al., "Innovations in Christian Mental Health Care and Casting a Vision for Christians in the Mental Health Professions," *Journal of Psychology and Christianity* 40, no. 1 (2021): 3–7.
- Sinaga, Solmeriana. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 70-91.
<https://doi.org/10.33541/jrfvol1iss1pp115>.
- Sinlae, Ronald Yohanes. "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 35–55,
<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.15>.
- Stine, Philip C. and Barclay M. Newman, *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*, ed. Bryan Hinton dan Kareasi H. Tambur M.K. Sembiring, Helen L. Miehle, P.G. Katopo, Edward A. Kotynski, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Telhalia, Telhalia dan Desi Natalia, "Partisipasi Pemimpin Umat Dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.435>.
- Treloar, Linda L. "Disability, spiritual beliefs and the church: the experiences of adults with disabilities and family members." *Journal of Advanced Nursing* 40, no. 5 (2002): 594-603.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2002.02417.x>.

- Twyman, Kimberly A., Conway F. Saylor, Danielle Saia, Michelle M. Macias, Lloyd A. Taylor, and Eve Spratt. "Bullying and ostracism experiences in children with special health care needs." *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* 31, no. 1 (2010): 1-8; <https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e3181c828c8>.
- van der Veen, Ineke, Ed Smeets, and Mechtild Derriks. "Children with special educational needs in the Netherlands: Number, characteristics and school career." *Educational Research* 52, no. 1 (2010): 15-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131881003588147>.
- Zank, Michael and Zachary Braiterman, "Stanford Encyclopedia of Philosophy" (The Metaphysics, 2022), <https://plato.stanford.edu/Entries/buber/>. <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/buber/>.